

FUNGSI WAYANG KULIT LAKON TIRTA PERWITASARI OLEH DALANG KI CAHYO KUNTADI: PERSPEKTIF WILLIAM R. BASCOM

Adinda Nirwasita Prameswari¹⁾, Eko Cahyo Prawoto²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
[*dindasita74@gmail.com](mailto:dindasita74@gmail.com) ¹⁾, eko.cahyo@unipasby.ac.id ²⁾

Diterima: 13 04 2025

Direvisi: 27 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

ABSTRAK

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi. Lakon Tirta Perwitasari merupakan pertunjukan berisi pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fungsi pada pertunjukan wayang kulit lakon Tirta Perwitasari oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi berdasarkan perspektif William R. Bascom. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkrip dan terjemahan video pertunjukan wayang kulit lakon Tirta Perwitasari. Sumber data penelitian ini adalah video pertunjukan wayang kulit lakon Tirta Perwitasari yang diunggah pada youtube dalam akun pribadi milik Ki Cahyo Kuntadi bernama KUNTADI Channel pada 13 Juli 2024, yang telah ditonton kurang lebih sebanyak 75.633 kali dengan durasi 7 jam 27 menit 45 detik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon Tirta Perwitasari memiliki keempat fungsi tersebut. Sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan bagi anak-anak, juga sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma di dalam masyarakat dapat diterima dan diterapkan dengan baik.

Kata kunci: wayang kulit; fungsi William R. Bascom; Tirta Perwitasari

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Kebudayaan merujuk pada pola hidup yang menjadi ciri bagi suatu kelompok masyarakat tertentu (Rahman dkk., 2024). Setiap daerah pastinya memiliki tradisi lisan yang beragam. Tradisi lisan merupakan segala sesuatu yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat yang dianggap sebagai milik mereka sendiri dan secara aktif berpartisipasi di dalamnya untuk berbagi nilai dan keyakinan penting bagi komunitasnya (Sibarani, 2021; Wati, 2023). Tradisi lisan tentunya berbeda dengan kebudayaan lainnya sebab mencakup keberagaman pengetahuan dan kebiasaan yang disampaikan secara turun-temurun dalam bentuk ujaran, seperti cerita rakyat, legenda, mite, dan sistem kekerabatan atau cara berpikir yang menyeluruh dan utuh. Tradisi ini berfungsi sebagai acuan sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang ada dalam masyarakat (Rizky, 2024).

Sastra lisan termasuk dalam bentuk tradisi lisan. (Hutomo, 2019), sastra lisan merujuk pada karya sastra meliputi ungkapan budaya suatu komunitas yang disampaikan dan diteruskan secara lisan (dari satu individu ke individu lainnya). Selain sebagai hiburan, sastra lisan juga berfungsi sebagai penguat pranata sosial dan lembaga kebudayaan, pendidikan, kritik sosial, serta pemaksa masyarakat untuk mengikuti standar yang dianggap baik dan benar untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat (Sukatman, 2019).

Endraswara (Pramulia, 2022), sastra lisan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu 1) sastra lisan murni yang penyampaiannya utuh secara lisan tanpa adanya unsur tulisan atau media visual yang signifikan, dan 2) sastra lisan tidak murni yang terdapat unsur tulisan atau media visual dalam penyampaiannya secara lisan. Hutomo (Nasution dkk., 2022) membedakan sastra lisan bisa dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) bahan yang berisi cerita, seperti dongeng, mite/mitos, legenda, epos, dan sage; 2) elemen yang tidak berbentuk cerita, seperti Ungkapan kiasan (seperti peribahasa, pepatah), lagu-lagu rakyat, teka-teki, serta bahasa sehari-hari (termasuk dialek, julukan, sindiran, istilah khusus, dan bahasa tersembunyi), serta peraturan atau undang-undang adat; 3) bahan yang berkaitan dengan tingkah laku, seperti tarian, kepercayaan dan takhayul, upacara-upacara (ulang tahun, kematian, perkawinan, khitanan, pertunangan), hiburan rakyat (macanan, gobak sodor, sundamanda), adat kebiasaan (kerja bakti), pesta-pesta rakyat (*wetonan*), dan drama rakyat (ketoprak, ludruk, lenong, langendrian, dan wayang).

Wayang merupakan salah satu kebudayaan daerah Jawa. Dalam berbagai masyarakat ada juga wayang, seperti wayang golek di Jawa Barat, di Bali. Bahkan, sering ada pementasan sendratari Ramayana internasional. Istilah wayang bersumber dari kata *Ma Hyang*, bermakna "pergi menuju roh dewa atau menuju keilahian" (Imandayanti dkk., 2024). (Rukiah, 2015), wayang berarti "bayangan" dikarenakan para penonton duduk di belakang kelir saat menyaksikan pertunjukan seni, melihat gerakan bayangan wayang. Persembahan wayang senantiasa dimulai, diakhiri, dan disertai oleh *tembangan* (lagu) yang dinyanyikan pesinden dan musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok *niyaga* (penabuh) (Masroer, 2015). Seni pertunjukan wayang terus mengalami kemajuan yang signifikan sejalan dengan perubahan zaman, berperan sebagai media edukasi sekaligus hiburan bagi masyarakat (Shanie & Fadhilah, 2021). Hal ini diperkuat oleh Bastomi (Anggoro, 2018) yang mengungkapkan wayang merepresentasikan perjalanan hidup yang berisi simbol, ajaran, dan petunjuk mengenai tata cara serta sikap manusia dalam menjalani kehidupan terjadi mulai dari kelahiran, sepanjang hidup, hingga kematian yang semuanya merupakan bagian dari proses alami. Pada 7 November 2003, UNESCO mengakui wayang selaku salah satu legasi budaya luar biasa dari Indonesia dalam seni bercerita (Rakhmada, 2019). Oleh karena itu, setiap tanggal 7 November ditetapkan peringatan Hari Wayang Nasional sebagai bentuk penghormatan pada seni tradisional yang kaya akan sejarah dan kearifan lokal. Terdapat banyak jenis wayang di Indonesia, meliputi wayang wong, wayang kertas, wayang golek, wayang krucil, wayang beber, wayang purwa, wayang kulit, dan lain-lain.

Wayang kulit ialah salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mengalami transformasi dan evolusi secara bertahap sejalan dengan perkembangan waktu (Wicaksandita, 2018). (Fitri & Maryanti, 2022), wayang kulit adalah boneka yang dibuat dengan memahat kulit sapi atau kerbau yang guna menggambarkan karakter pada sebuah pagelaran, umumnya

ditampilkan oleh seorang dalang. Dalam kebudayaan Jawa, wayang kulit telah menjadi bagian utuh dari kehidupan masyarakatnya dengan kisah-kisah yang bersumber dari legenda Mahabharata dan Ramayana, khususnya mengenai kisah cinta para penguasa dan kesatria, serta pertikaian yang terjadi antarkerajaan atau dinasti. Pertunjukan wayang masih populer hingga saat ini di berbagai bidang dan biasanya ditampilkan di komunitas dengan warisan budaya Jawa yang kuat (Purwanto, 2018). Setiap pertunjukan wayang menyajikan cerita atau peran yang beragam. Beberapa lakon yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit, antara lain: lakon *Semar Mbangun Kahyangan*, lakon *Wisanggeni Lair*, lakon *Kresno Mantu*, lakon *Banjaran Rahwana*, lakon *Epos Mahabharata*, lakon *Semar Mudun Bumi*, lakon *Tirta Perwitasari*, dan lain-lain.

Objek kajian dalam penelitian ini mengangkat pagelaran seni wayang kulit dengan cerita *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh seorang dalang bernama Ki Cahyo Kuntadi. Pertunjukan tersebut diunggah melalui akun pribadi bernama KUNTADI Channel pada 13 Juli 2024 dengan durasi 7 jam 27 menit 45 detik dan telah ditonton kurang lebih 75.633 kali. Ki Cahyo Kuntadi merupakan seorang dalang muda yang juga mengajar pada Program Studi Pedalangan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sebagai dalang yang sedang naik daun, karya-karyanya telah banyak tersebar di platform *YouTube* dan memperoleh perhatian luas dari masyarakat.

Lakon *Tirta Perwitasari* mengisahkan pencarian air suci oleh Bratasena sebagai tokoh utama yang diyakini memiliki kekuatan untuk memulihkan keseimbangan hidup. Pencarian tersebut merupakan intruksi dari guru Drona kepada Bratasena untuk pergi ke gunung Candramuka dan Samudra Minangkabau. Drona melakukan hal tersebut agar Bratasena tidak selamat dan Kurawa lebih mudah mengalahkan Pandawa dalam perang. Namun, Bratasena selamat dari dua raksasa yang ada di gunung dan selamat dari naga yang menghadangnya di laut Selatan. Bratasena bertemu Dewa Ruci di ujung Samudra yang memberi petunjuk dan nasihat bahwa tirta perwitasari ada di dalam dirinya sendiri.

Lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh Ki Cahyo Kuntadi memiliki banyak keunikan karena dipentaskan pada tradisi *suroan*. Tradisi *suroan* merupakan perayaan yang dilakukan pada malam satu *suro* yang menandai tahun baru di kalender orang Jawa. Pada malam ini masyarakat melakukan ritual untuk mendapat berkah dan perlindungan dari Tuhan. Selain itu, pentas lakon ini juga diiringi Karawitan Madhangkara sekaligus beberapa bintang tamu, yaitu: 1) H. Muhammad Syakirun atau yang lebih dikenal dengan Abah Kirun, seorang seniman pelawak dan pendakwah berasal dari Jawa Timur yang memiliki jejak digital luar biasa; 2) Elisha Orcarus Allasso atau yang lebih dikenal dengan sebutan Elisha, seorang seniman dalang dan sinden kondang asal Sulawesi yang memiliki ciri khas suara halus dan melengking; dan 3) Tatin Lestari Handayani atau yang lebih dikenal dengan Tatin Thithot, seorang pesinden Warga Laras yang menjadi ikon pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho.

Dalam pertunjukan wayang kulit pastinya terdapat fungsi dan peran yang diharapkan dapat mengembangkan upaya untuk menjaga keberlanjutan pertunjukan tersebut. Fungsi dan peran wayang sejak awal diciptakan dan selama perjalanannya berubah sesuai kebutuhan, tuntutan, dan pengembangan masyarakat yang mendukungnya. Teori fungsi digunakan untuk mengungkap kandungan fungsi dalam seni pertunjukan wayang kulit.

Berdasar konteks latar belakang dapat diketahui bahwa wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang termasuk dalam pementasan wayang mengandung aspek sastra lisan. Setiap tahap dalam alur cerita tidak hanya menarik saat didengar tetapi juga berisi pesan yang dapat dimengerti dan dihayati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menggambarkan peran yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit. Lewat riset ini, diinginkan agar bisa memberikan sumbangsih terhadap bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya sastra lisan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji lebih dalam fungsi yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Untuk mengkaji fungsi pertunjukan tersebut peneliti menggunakan teori fungsi William R. Bascom. Teori fungsi William R. Bascom mengemukakan bahwa folklor termasuk pertunjukan wayang kulit memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai media hiburan, sarana pengajaran norma serta nilai sosial, pembenaran terhadap lembaga sosial dan budaya, serta sebagai mekanisme untuk meluapkan konflik sosial.

Teori fungsi adalah pendekatan yang memandang bagian-bagian dari budaya, seperti ritual, cerita rakyat, dan pertunjukan memiliki fungsi tertentu dalam mempertahankan keteraturan sosial, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan memenuhi kebutuhan emosional serta sosial individu. Dengan memahami fungsi-fungsi ini budaya dapat membentuk dan mengarahkan masyarakat. Penggunaan teori fungsi William R. Bascom dipilih karena fokusnya pada fungsi sosial dan budaya dari suatu karya seni. Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai tontonan semata melainkan juga sebagai media pendidikan moral dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, teori fungsi William R. Bascom memberikan kerangka analisis yang tepat dalam memahami pesan sosial dan kultural dari pertunjukan *Tirta Perwitasari*.

William R. Bascom (Prawoto & Pramulia, 2020; Sudikan, 2014) Folklor memiliki empat peranan utama, yaitu: 1) menjadi penghibur, 2) berfungsi sebagai legitimasi terhadap tradisi dan institusi budaya, 3) berperan dalam mendidik anak-anak, serta 4) berfungsi guna mekanisme pengontrol dan penegak norma sosial. Jika dihubungkan dengan objek penelitian ini, yakni pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*, dapat diuraikan sebagai berikut. 1) Pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* merupakan salah sebuah bentuk unik dalam seni pertunjukan yang lekat dengan budaya Jawa, dalam keseluruhan acara tersebut audiens dapat menikmati hiburan yang sarat dengan unsur sastra lisan; 2) melalui pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* baik secara langsung maupun tidak langsung warga kembali disadarkan akan aturan yang berlaku sosial dan lembaga kebudayaan dalam masyarakat; 3) melalui sastra lisan seperti pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*, anak-anak belajar mengenai perilaku yang dianggap baik atau buruk serta mendapatkan pemahaman tentang sejarah dan tradisi komunitas mereka; 4) melalui penceritaan lakon *Tirta Perwitasari* aturan-aturan yang berlaku tetap diterapkan dalam kehidupan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fungsi wayang kulit, di antaranya. 1) (Puspitasari, 2022) dengan judul “Struktur dan Fungsi Mbah Nganten Di Desa Tanggungkramat”. 2) (Zamroni dkk., 2023) dengan judul “Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat *Perang Obong* Di Kabupaten Jepara”. 3) (Setiani, 2023) dengan judul “Makna dan Fungsi Wayang Garing Kajali pada Upacara Ruwat Diri di Cerenang Kabupaten Serang Banten”. 4) (Ariani, 2016) dengan judul “Lakon Wayang Kulit *Banjaran Prabu Watu Gunung* dalam Tradisi *Nyadran* (Analisis Struktur dan Fungsi Bagi Masyarakat Desa Balongdowo, Sidoarjo)”.

5) (Pitaloka, 2024) dengan judul “Fungsi Tradisi *Nyadran* di Desa Bumi Arum Majasto: Teori William R. Bascom”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sementara itu, data yang dianalisis dalam studi ini berupa kalimat, penjelasan, tembang yang dinyanyikan sinden, dan percakapan yang dilakukan antartokoh pada video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang disuguhkan Ki Cahyo Kuntadi. Adapun sumber data penelitian ini adalah video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi yang diunggah pada *youtube* dalam akun pribadi milik Ki Cahyo Kuntadi bernama KUNTADI Channel pada 13 Juli 2024 tersebut telah ditonton kurang lebih 75.633 kali dengan durasi 7 jam 27 menit 45 detik. Pemilihan lakon *Tirta Perwitasari* didasarkan pada kekayaan nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Lakon ini sesuai untuk dianalisis dengan menggunakan teori fungsi William R. Bascom karena lakon ini tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga menunjukkan fungsi pendidikan, legitimasi budaya, dan kontrol sosial dalam masyarakat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi dengan pendekatan pencatatan. Untuk mendapatkan informasi, peneliti menerapkan metode pengumpulan data yang melibatkan sejumlah langkah seperti berikut: (1) menonton rekaman pentas wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi tanpa henti agar dapat memahami keseluruhan isi cerita pada video tersebut; (2) mentranskrip tuturan dengan menyimak dan mencatat keseluruhan teks lisan pada video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi; (3) menerjemahkan tuturan dalam bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi; (4) mengelompokkan informasi sejalan dengan kategori data yang diterapkan dalam riset, yakni data yang mengandung fungsi Sebagai sarana rekreasi, legitimasi budaya, edukasi anak, serta kontrol dan penegakan norma sosial.

Dalam upaya merealisasikan sasaran penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan beberapa tahapan sebagai berikut: (1) memahami data yang sudah terkumpul; (2) mengklasifikasi data dengan metode pengodean agar mudah untuk menganalisis; (3) memberikan pendapat, kesan, dan tambahan pandangan supaya mudah untuk dilakukan pembahasan; (4) memaparkan hasil analisis secara jelas; (5) menyimpulkan secara keseluruhan hasil dari analisis mengenai fungsi pertunjukan wayang kulit sesuai teori William R. Bascom. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi dengan cara mencocokkan data dengan teori dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap ini disajikan fungsi William R. Bascom pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dipentaskan oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi. Menurut Bascom folklor Memiliki empat peran fundamental, yakni: 1) guna sarana penghiburan, 2) menjadi media legitimasi bagi aturan serta institusi budaya, 3) berperan dalam mendidik generasi muda, dan 4) guna instrumen kontrol sosial untuk memastikan kepatuhan terhadap norma-norma.

1. Guna Sarana Penghiburan

Dalam pertunjukan terdapat cerita, dagelan, dan tembang yang bisa dijadikan sebagai hiburan. Hiburan sering dikaitkan dengan lelucon tetapi fungsi hiburan di sini juga ditunjukkan melalui keindahan kata-kata dan musik yang digunakan dalam pertunjukan. Hal tersebut dapat membuat penonton merasa terhibur dan memperkuat ikatan masyarakat karena terjadi interaksi sebagai bentuk ekspresi budaya.

Transkrip

Brotozeno: "Aa.. makelar"

Semar: "Nemen iku, sak pole niku. Ojo ko babagan pitung ngoten niku, paku demung iku dimakelari og"

Brotozeno: "Baayyuhhh.." (LTP. B1.T.63-65)

Terjemahan

Bratasena: "Aa.. makelar."

Semar: "Parah itu, memang kebangetan. Jangankan soal perhitungan, paku kecil saja dimakelari kok."

Bratasena: "Waduh." (LTP. B1.T.63-65)

Kutipan di atas menunjukkan interaksi antara Bratasena dan Semar. Dalam percakapan ini, Bratasena mengungkapkan keterkejutannya dengan menyebutkan "makelar" yang menunjukkan bahwa ia menganggap situasi yang sedang dibahas sebagai sesuatu tidak wajar atau berlebihan. Semar mengajak penonton untuk merenungkan kenyataan sosial yang ada. Semar merespon dengan menggunakan pernyataan yang berlebihan.

Dialog Semar berfungsi untuk menghibur penonton sekaligus memberikan kritik sosial. Ia menyoroti praktik-praktik yang tidak etis dalam transaksi, hal-hal kecil seperti paku pun bisa dimanfaatkan untuk keuntungan. Sesuai fenomena dalam masyarakat bahwa segala sesuatu yang sepele dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Kemungkinan kecurangan perantara akibat mencari keuntungan pribadi tanpa sepengetahuan kedua pihak. Dengan cara ini, Semar tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir kritis tentang kondisi sosial yang ada (Fikri dkk., 2023).

Semar sebagai tokoh yang dikenal bijaksana dan humoris sering kali berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kenyataan modern. Dengan menyampaikan kritik sosial melalui humor, ia membantu penonton untuk merenungkan prinsip-prinsip yang berkembang di lingkungan sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa Pagelaran wayang kulit bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga wadah untuk menyampaikan nilai-nilai moral serta ajaran kehidupan sosial relevan.

Transkrip

Dalang: "Halah ngertine gunung kembar doang iki paling. Ngerti nu wi para sarjana kok"

Kirun : "Gunung kembar ki nek ra kenek kanker, nek kenek kanker yo gunung kepacul" (LTP. B2.T.319—320)

Terjemahan

Dalang: "Halah, paling hanya mengerti Gunung Kembar saja. Mengerti seperti itu, para sarjana, kok"

Kirun: "Gunung Kembar ini kalau tidak terkena kanker, kalau terkena kanker ya Gunung Kepacul" (LTP. B2.T.319—320)

Dalam kutipan di atas, Dalang memulai dengan sindiran ringan tentang “Gunung Kembar,” yang bisa dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat lucu atau sedikit sensitif. Sindiran ini membuat penonton tertarik karena tema tersebut diungkapkan dengan cara santai dan humoris sehingga mengundang tawa. Kirun kemudian menambahkan kelucuan dengan melesestkan “Gunung Kembar” menjadi “Gunung Kepacul” jika terkena kanker. Pelesetan ini menciptakan logika yang menghibur karena menghubungkan hal-hal tidak biasa secara kreatif. Dialog ini membuktikan bahwa hiburan bukan sekadar bersumber cerita yang serius tetapi juga dari percakapan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2. Menjadi Media Legitimasi bagi Aturan serta Institusi Budaya

Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat disampaikan melalui tradisi dan cerita. Cerita dalam pertunjukan wayang ini banyak menggambarkan perjuangan untuk keadilan, nilai-nilai moral, dan aturan-aturan yang disampaikan secara simbolis seperti menghormati orang tua, gotong royong, atau menjaga lingkungan. Hal tersebut menunjukkan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat dapat menegaskan norma dan memberikan pengesahan terhadap pranata-pranata seperti keluarga, agama, dan pemerintahan.

Transkrip

Brotozeno: “Aku matur nuwun tekaku mbok subyo-subyo kanti ndaeng budoyo luhur” (LTP. B1.T.13)

Terjemahan

Bratasena: “Aku berterima kasih karena kedatanganku disambut dengan menampilkan kesenian budaya (karawitan) sehingga sangat senang hati saya” (LTP. B1.T.13)

Dialog Bratasena dalam kutipan tersebut mencerminkan peran folklor sebagai sarana legitimasi bagi norma-norma sosial serta institusi-institusi budaya, sebagaimana dijelaskan pada teori William R. Bascom. Dalam ucapannya, Bratasena mengungkapkan rasa terima kasih atas penyambutan yang dilakukan dengan menampilkan kesenian budaya berupa karawitan. Hal ini menunjukkan tradisi kesenian seperti karawitan bukan hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebudayaan dan mengesahkan praktik sosial dalam masyarakat.

Tradisi penyambutan menggunakan kesenian ini mengesahkan peran kesenian sebagai simbol penghormatan, keakraban, dan identitas budaya. Bratasena tidak hanya mengungkapkan apresiasi tetapi juga secara tidak langsung mengakui pentingnya pranata budaya yang melibatkan seni dalam mempererat hubungan sosial dan menyambut tamu dengan cara yang luhur. Praktik ini mencerminkan prinsip serta keyakinan yang dihormati dan dipatuhi oleh komunitas, seperti penghormatan terhadap tamu dan pelestarian budaya lokal.

Dalam teori William R. Bascom, fungsi ini memperlihatkan bahwa folklor memiliki peran untuk mengesahkan dan memperkuat pranata sosial, sehingga tradisi atau kebiasaan yang dilakukan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Melalui dialog Bratasena, terlihat bahwa karawitan bukan hanya seni tetapi alat penting untuk menjaga keberlangsungan norma budaya yang dihormati secara turun-temurun. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan folklor berperan dalam menjaga eksistensi dan legitimasi lembaga kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.

Transkrip

Cangik: *“He em. Ning bojoku woah tenanan poso ora tau leren, ora mung poso wajib sunnah ngunu iku lo walah sregep, Nduk. Senin kamis senin kamis, lak senin yo nyenen nek kamis yo”* (LTP. B2.T.213)

Terjemahan

Cangik: *“Iya. Tapi istriku benar-benar tidak pernah berhenti berpuasa, tidak hanya puasa wajib, puasa sunnah juga, itu loh, sangat rajin, Nak. Senin Kamis, Senin Kamis, kalau Senin ya puasa, kalau Kamis ya”* (LTP. B2.T.213)

Dalam kutipan tersebut, dalang menggambarkan disiplin dan kesungguhan istrinya dalam menjalankan puasa sunnah Senin-Kamis. Puasa sunnah merupakan ritual keagamaan dan bagian dari pranata sosial yang menjadi standar atau norma dalam masyarakat. Cangik menyampaikan bahwa kebiasaan istrinya tersebut sangat dihargai dan dianggap sebagai bentuk kedekatan dengan ajaran agama yang patut dicontoh untuk memperkuat pengesahan norma agama. Dalang menceritakan kebiasaan pribadi dan menyampaikan suatu bentuk pengesahan sosial terhadap kebiasaan tersebut. Masyarakat yang mendengar cerita tersebut akan menganggap puasa sunnah sebagai sebuah tindakan yang patut dicontoh dan bahkan menjadi tolok ukur dalam menilai tingkat keimanan seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Apriyani dkk., 2024) yang menyebutkan bahwa puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis dapat membantu menjaga kestabilan iman. Puasa berfungsi sebagai pengendali diri dari dorongan hawa nafsu yang kuat. Selain itu, puasa juga berperan sebagai pengawas dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang lebih baik. Puasa menjadi pendorong agar lebih khusyuk dalam beribadah dan semakin erat dalam hubungan spiritual dengan Allah. Di samping itu, puasa juga berfungsi sebagai pembersih hati dan penyucian jiwa dari berbagai hal yang negatif.

Dengan mengesahkan puasa sunnah sebagai tindakan yang baik dan terhormat, Cangik secara tidak langsung berkontribusi pada pembentukan dan penguatan lembaga-lembaga kebudayaan dalam konteks agama. Puasa sunnah ini berfungsi sebagai simbol sosial yang menunjukkan status dan aktivitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, kutipan ini menunjukkan lembaga kebudayaan dalam hal ini agama dan praktik ibadah terus dipelihara dan diperkuat melalui pengesahan sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat.

3. Berperan dalam Mendidik Generasi Muda

Penceritaan lakon dalam pertunjukan wayang kulit dapat dijadikan sebagai pembelajaran anak-anak, misalnya cerita tentang kebaikan, keberanian, kejujuran, dan kesopanan dapat digunakan sebagai contoh untuk berperilaku sesuai harapan masyarakat. Selain itu, anak-anak juga bisa mempelajari latar belakang dan perkembangan tradisi yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Transkrip:

Semar: *“Ili-ilir wonten syair utawi cakepan ‘penekno blimbing kuwi’ kenopo kok dipenek niku blimbing kok dudu wit pelem utowo wit rambut utowo liyo-liyane, niku gi ngemukarep piwulang ingkang luhur. Blimbing niku lingire niku limo mang iling-ilingo blimbing niko mbuh teng pundi kemawon niku lingire mesti limo, limo niku tegesipun ojo nganti lali karo rukun agomo ingkang gungunge ono limo lan ojo nganti lali karo dasare projo ingkang jumlahipun nggeh enten limo. Milo*

‘penekno blimbing kuwi’ njenengan sok niteni mboten yen blimbing niko yen diitung lingire racake mesti limo” (LTP. B1.T.16)

Terjemahan

Semar: “Dalam Ilir-ilir terdapat bait ‘penekno blimbing kuwi’. Kenapa yang dipanjat itu pohon blimbing, kok bukan pohon mangga, pohon rambutan, atau pohon yang lain? Hal itu juga mengandung ajaran yang luhur. Blimbing itu bagian sampingnya ada lima, lima itu artinya jangan sampai lupa dengan rukun agama yang jumlahnya ada lima dan jangan sampai lupa dengan sholat lima waktu. Oleh karena itu, ‘penekno blimbing kuwi’ dirimu pernah mencermati tidak kalau blimbing itu kalau dihitung bagian sampingnya pasti berjumlah lima” (LTP. B1.T.16)

Dalam kutipan tersebut Semar menjelaskan makna di balik simbol pohon blimbing yang dipilih dalam syair *Ilir-ilir* dengan mengaitkan jumlah sisi pohon blimbing yang lima dengan rukun agama dan sholat lima waktu. Semar mengajarkan anak-anak untuk tidak melupakan prinsip-prinsip spiritual yang memiliki peran krusial dalam aktivitas harian. Melalui penjelasan ini, Semar menyampaikan informasi untuk menanamkan pemahaman tentang menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjalankan ajaran agama. Menurut (Istiqomah, 2024), tembang *Ilir-ilir* bukan sekadar memberikan hiburan tetapi juga terdapat pengajaran dan nilai-nilai pendidikan yang disimbolkan dalam keindahan rangkaian kosakatanya.

Pendidikan melalui pertunjukan wayang kulit sangat efektif karena menggabungkan hiburan dengan pembelajaran. Anak-anak yang menyaksikan pertunjukan ini mendapatkan pelajaran berharga tentang simbolisme dalam budaya mereka. Semar mengajak anak-anak untuk berpikir kritis dan merenungkan makna di balik setiap elemen dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu mereka untuk memahami bahwa setiap aspek dalam budaya dan agama memiliki nilai dan pelajaran yang dapat diambil. Pertunjukan wayang kulit ini berfungsi sebagai media pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab spiritual dan pentingnya menjalankan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit berfungsi guna sarana pengajaran dalam membentuk karakter serta menanamkan prinsip-prinsip moral dan norma etis kepada anak muda.

Transkrip

Brotoseno: “Dulurku poro pandowo ripa lungguhan iki uripe wes kepenak kabeh, kelevu aku si Brotoseno. Nanging aku ra bakal nutup mripat lan mbuntu talingan. Pandowo biso koyo mangkene ki mergo soko dayane sang pangukir jiwo rogo, yo kuwi suwargi kanjeng romo Prabu Pandu Dewonoto. (LTP. B1.T.33)

Terjemahan

Brotoseno: “Saudara saya para Pandawa di keadaan sekarang ini hidupnya sudah sejahtera semuanya, termasuk aku si Bratasena. Akan tetapi, saya tidak akan menutup mata dan telinga bahwa Pandawa bisa seperti sekarang ini karena terdapat peran besar dari orang tua, yaitu sang pemimpin Romo Prabu Pandu Dewanata. (LTP. B1.T.33)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Bratasena mengajarkan pentingnya menghargai peran orang tuanya, Prabu Pandu Dewonoto dalam mencapai kesejahteraan yang dinikmati oleh para Pandawa saat ini. Ia menyatakan bahwa meskipun hidup mereka telah mencapai kemakmuran, tidak mengabaikan atau membiarkan begitu saja kontribusi besar yang diberikan oleh orang

tua. Peran keluarga perlu dijalankan sebaik mungkin dan orang tua harus siap menghadapi situasi untuk membentuk moral anak yang baik (Putra dkk., 2020).

Bratasena mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai penghormatan dan rasa syukur terhadap pengorbanan orang tua. Ia mengingatkan bahwa pencapaian yang dicapai tidak lepas berkat dukungan, usaha, dan bimbingan orang tua. Pesan ini mengajak anak-anak untuk memikirkan makna hubungan keluarga yang harmonis bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai kebajikan yang diwariskan.

Dengan menekankan bahwa kesejahteraan yang dinikmati adalah hasil kerja keras orang tua, pertunjukan wayang kulit ini berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif. Anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya rasa syukur, tanggung jawab terhadap keluarga, dan menghormati perjuangan generasi terdahulu. Pesan-pesan moral ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk menjadi pedoman bagi anak-anak dalam membangun karakter yang kuat dan berbudi luhur.

4. Guna Instrumen Kontrol Sosial untuk Memastikan Kepatuhan terhadap Norma-Norma

Pertunjukan wayang kulit dapat berfungsi sebagai alat pendorong dan pengendali agar aturan-aturan dalam masyarakat dapat diterapkan. Cerita dalam pertunjukan tersebut mengandung nilai moral yang digunakan untuk menegur perilaku yang menyimpang dan memaksa seseorang agar bertindak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Misalnya, tokoh-tokoh yang melanggar nilai-nilai sosial selalu mengalami nasib buruk. Hal ini dapat membantu masyarakat supaya memiliki rasa tanggung jawab dan menghormati norma-norma dengan cara menjaga tatanan sosial.

Transkrip

Dalang: “*Mangkono gabyok rangkulan awit dangu dating panggyo yo ing acaro lenggah satoto*” (LTP. B1.T.4)

Terjemahan

Dalang: “Di sana (Bratasena) langsung berpelukan karena sudah tidak lama bertemu seperti pertemuan yang sekarang. Seketika itu terlontar kata-kata dari Kyai Bodronoyo yang memecah suasana” (LTP. B1.T.4)

Kutipan (LTP. B1.T.4) menunjukkan fungsi guna sarana pendorong dan pengontrol agar aturan-aturan dalam komunitas dapat diterapkan. Dalang menggambarkan situasi haru antara Semar dan Bratasena berpelukan setelah lama tidak bertemu. Situasi ini menggambarkan kedekatan antarkarakter dalam menegaskan pentingnya hubungan sosial dan norma-norma yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai media untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mematuhi norma-norma sosial. Hal tersebut terlihat dari situasi dalam pertunjukan yang mengingatkan penonton untuk saling menghargai dan menjaga hubungan baik. Perkataan Kyai Bodronoyo yang muncul setelah momen berpelukan berfungsi sebagai pengingat akan norma-norma sosial yang harus dijunjung tinggi, seperti saling menghormati dan menjaga hubungan baik. Dalang berperan sebagai pengawas yang menegakkan norma-norma tersebut melalui narasi dan dialog yang disampaikan.

Transkrip

Semar: *“Jan-jane kulo meniko sampun janji wonten sak lepete ati. Menawi mboten kepepet lelakone pakmu Prabu Pandu mboten bade kulo dongengke dateng sinten-sinten, ning gandeng ibaratipun ndiko ndoro Brotoseno ketaman pepeteng ingkang mbetahaken obor pepajar. Milo kulo tak nderek matur nggeh”* (LTP. B1.T.47)

Terjemahan

Semar: “Sebenarnya saya sudah berjanji di dalam hati, kalau tidak terdesak tidak akan saya ceritakan perjalanan bapakmu, Prabu Pandu, kepada siapapun. Akan tetapi, ibarat dirimu sekarang sedang sedih dan membutuhkan penjelasan maka saya akan menceritakan hal itu ya” (LTP. B1.T.47)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap bijaksana dalam menjaga rahasia sekaligus menunjukkan empati kepada orang yang membutuhkan penjelasan. Semar menjelaskan bahwa ia sebenarnya telah berjanji untuk tidak menceritakan perjalanan Prabu Pandu, kecuali dalam keadaan mendesak. Namun, melihat kondisi Bratasena yang sedang dilanda kesedihan dan kebingungan, ia memilih untuk memberikan penjelasan sebagai bentuk pertolongan.

Pernyataan ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara menjaga prinsip dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Dalam situasi tertentu, menjaga janji adalah hal yang utama, tetapi memahami kondisi orang lain dan memberikan bantuan bisa menjadi pengecualian yang dibenarkan. Sikap yang ditunjukkan Semar merupakan kepekaan sosial dan kebijaksanaan, situasi ini menunjukkan bahwa norma dalam masyarakat tidak selalu bersifat kaku, melainkan butuh kebijaksanaan dan empati dalam praktiknya.

Transkrip

Semar: *“Pancen dewo niku mboten adil, sebabe nopo kok pakmu disikso ten Condronimuko mergo pakmu dadi korban politik e poro dewo”* (LTP. B1.T.49)

Terjemahan

Semar: “Memang dewa itu tidak adil. Bapakmu disiksa di Condronimuko sebab dia menjadi korban politiknya para dewa” (LTP. B1.T.49)

Kutipan tersebut menunjukkan kritik terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh para dewa. Bapak dari Pandawa harus mengalami penderitaan di Condronimuko karena menjadi korban politik para dewa. Hal ini menggambarkan bagaimana kekuasaan sering kali digunakan untuk kepentingan tertentu tanpa memperhatikan nilai keadilan. Kritik ini mengajarkan masyarakat bahwa ketidakadilan dapat merusak tatanan kehidupan sehingga nilai-nilai keadilan harus ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori William R. Bascom, sastra bermanfaat guna alat pengendalian sosial. Dalam kutipan tersebut, Semar berperan sebagai suara kebenaran yang mengingatkan penonton tentang makna norma keadilan. Kutipan ini menggambarkan realitas yang ada dalam cerita dan mencerminkan kondisi sosial yang sering terjadi di dunia nyata. Menurut (Hafis & Yogja, 2017), kekuasaan tanpa terkontrol cenderung kian semena-mena pada ujungnya mengarah pada penyalahgunaan. Dengan menyampaikan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, kutipan tersebut berfungsi untuk menyadarkan masyarakat agar lebih bijaksana dalam menghadapi situasi yang tidak adil.

Tokoh Semar mengajak masyarakat untuk berpikir kritis terhadap sistem kekuasaan yang sering kali tidak memihak kepada kebenaran. Oleh karena itu, kutipan ini menunjukkan

fungsi sebagai alat untuk memperkuat norma-norma sosial serta mempercepat evolusi menuju hasil sempurna.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas hasil analisis terhadap fungsi yang ada dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* berdasarkan teori William R. Bascom. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dalam pertunjukan wayang kulit, yaitu 1) sebagai hiburan, terlihat dari peran tokoh dalam cerita, dialog-dialog dalam dagelan yang mengundang tawa, dan tembang yang dinyanyikan beriringan dengan musik gamelan. Hal ini membuat fungsi hiburan lebih terlihat karena pesan moral dan kritik disampaikan dengan cara menyisipkan lelucon yang membuat penonton terkesan oleh hiburan tersebut. 2) guna sarana memvalidasi norma-norma dan institusi-institusi budaya, hal ini terlihat melalui prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kepemimpinan, keadilan, dan kebijaksanaan tokoh-tokoh utama. Hal ini menggambarkan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat dapat berfungsi untuk mengesahkan struktur sosial dan menjalankan tradisi. 3) guna fasilitas pengajaran anak-anak, terlihat dari cerita yang menunjukkan nilai moral, sosial, agama, dan budaya. Tindakan para tokoh menunjukkan perbedaan antara yang benar dan salah. Pesan moral seperti kejujuran, keberanian, dan kesopanan dapat dijadikan sebagai pedoman berperilaku. 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma di dalam masyarakat bisa diterima, terlihat melalui akibat yang diterima oleh tokoh-tokoh yang melanggar norma. Pertunjukan ini berfungsi sebagai bentuk peringatan kepada masyarakat agar selalu mematuhi aturan yang ada. Dengan demikian, penggunaan teori William R. Bascom dalam penelitian ini tidak hanya menyoroti fungsi sastra lisan tetapi juga menunjukkan peran wayang kulit sebagai bagian dari mekanisme sosial dan budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dihasilkan simpulan bahwa pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* memuat empat fungsi folklor yang saling berkaitan. Pertama, pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana penghiburan melalui penggunaan dagelan yang mengandung humor, tembang yang diiringi gamelan, dan candaan dalang yang berhubungan dengan isu sosial sehingga memperkuat kedekatan melalui interaksi budaya. Kedua, pertunjukan ini juga berfungsi sebagai media legitimasi bagi aturan serta institusi budaya, tercermin dari nilai budaya dan aturan yang berlaku dalam komunitas seperti kerjasama, keterbukaan hati, penghormatan kepada orang tua, serta pelestarian tradisi dan aturan dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, pertunjukan ini berperan dalam mendidik generasi muda dengan membentuk karakter dan identitas melalui penyampaian pesan moral, sosial, agama, dan budaya. Keempat, pertunjukan ini berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial untuk memastikan kepatuhan terhadap norma-norma, yang diwujudkan dalam bentuk kepatuhan pada nilai spiritual, larangan terhadap keserakahan, penggambaran konsekuensi negatif dari penyalahgunaan kekuasaan, dan pengendalian diri.

REFERENSI

- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Apriyani, E. T., Farahiyah, F., Hazrati, O., Aeni, Q., & Fajrussalam, H. (2024). Hubungan

- Antara Puasa Senin Kamis dalam Mengontrol Kesehatan Mental. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 23–30. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/821/834>
- Ariani, S. (2016). *Lakon Wayang Kulit Banjaran Prabu Watu Gunung dalam Tradisi Nyadran (Analisis Struktur dan Fungsi Bagi Masyarakat Desa Balongdowo, Sidoarjo)*. (Doctoral disssertation, Universitas Airlangga).
- Fikri, K., Purnamasari, T. I., & Apipuddin. (2023). Praktik Jasa Makelar dalam Jual Beli HP Bekas Perspektif Hukum Ekonomi Syariah Studi di Desa Kediri Lombok Barat. *Buletin Hukum Ekonomi Syariah*, 1(01), 1–7. <https://bhes.or.id/index.php/bhes/article/view/2/6>
- Fitri, I., & Maryanti, Y. (2022). Pengaruh Metode Mendongeng Wayang Kulit Terhadap Keterampilan Menyimak Anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 120–138. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.15500>
- Hafis, R. I. Al, & Yogia, M. A. (2017). Abuse Of Power: Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik di Indonesia. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Adminastrasi Publik*, 3(1), 80–88.
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Imandayanti, N. E., Wahanani, H. E., & Rizki, A. M. (2024). Klasifikasi Jenis Wayang menggunakan Convolutional Neural Network (CNN) dan Optimasi Adaptive Moment Estimation (ADAM). *KERNEL: Jurnal Riset Inovasi Bidang Informatika Dan Pendidikan Informatika*, 5(2), 64–71.
- Istiqomah, H. (2024). Makna Simbolik dalam Tembang Ilir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Anak. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(2), 83–99. <https://doi.org/10.15294/piwulang>
- Masroer, C. J. (2015). Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi. *Studi Pada Komunitas masjid Pathok negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta Salatiga: Fakultas Teologi Program Doktor Sosiologi Agama UKSW*.
- Nasution, F. M., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Tradisi Lisan Sumur Tua Daerah Labuhan Batu Utara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.354>
- Pitaloka, D. R. A. (2024). Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Bumi Arum Majasto: Teori William R. Bascom. *Jurnal Dwiangkara*, 4(1), 1–6. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA1>
- Pramulia, P. (2022). Dekonstruksi Penokohan Kresna dalam Pergelaran Wayang Kulit Lakon Semar Kuning dan Semar Mbangun Kayangan. *Buana Bastra*, 9(2), 56–64. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol9.no2.a6977>
- Prawoto, E. C., & Pramulia, P. (2020). Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 203–212. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm203-212>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Puspitasari, I. (2022). Struktur dan Fungsi Mitos Mbah Nganten di Desa Tanggungkramat. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 76–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2282>
- Putra, A., Hatami Ritonga, M., Nurhamidin, B., Yusuf, M., & Nikmah, F. (2020). Ragam Studi Fungsi Keluarga dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga). *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 215–230. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/2945>

- Rahman, I. A., Rahyono, F. X., & Suratminto, L. (2024). Nilai-Nilai dalam Tradisi Ritual Perayaan Prosesi 12 Tahunan Toapekong Pada Masyarakat Cina Benteng. *Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 162–172.
- Rakhmada, R. (2019). Perlindungan Hukum Folklor Wayang Kulit di Dalam Undang-Undang Hak Cipta dan Intangible Cultural Heritage (ICH) UNESCO. *Brawijaya Law Student Journal*, 1–22. <https://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/597>
- Rizky, S. A. M. (2024). Tradhisi Gredoan di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi (Tintingan Folklor Setengah Lisan). *JOB: (Jurnal Online Baradha)*, 20(01), 184–198. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Rukiah, Y. (2015). Makna Warna Pada Wajah Wayang Golek. *Jurnal Desain*, 2(03), 183–194. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v2i03.583>
- Setiani, D. (2023). Makna dan Fungsi Wayang Garing Kajali Pada Upacara Ruwat Diri di Cerenang Kabupaten Serang Banten. *Katarsis: Jurnal Ilmiah Seni Teater*, 10(2), 39–75.
- Shanie, A., & Fadhilah, C. N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 01–18. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6616>
- Sibarani, R. (2021). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sukatman. (2019). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. LaksBang Press Indo. <https://books.google.co.id/books?id=O63qSAAACAAJ>
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>
- Wicaksandita, I. D. K. (2018). Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.26742/pantun.v3i1.802>
- Zamroni, A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2023). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat “Perang Obor” Di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 1–13. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>